

Konservatisme Akuntansi di Tengah Tekanan Finansial dan Peluang Pertumbuhan: Bukti dari Perusahaan BUMN Indonesia

Rizka Amalia ^{1*}, Imam Sukron M ², Aminah ³, Muyassaroh ⁴ Silvia Agustina ⁵ Firman Tatariyanto ⁶

¹ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: ikaika2410@gmail.com

² Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: imamtyas67@gmail.com

³ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: aminahlubis840@gmail.com

⁴ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: muyassin2100@gmail.com

⁵ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: silviaagt6@gmail.com

⁶ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia. Email: dosen02739@unpam.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: Mei 12, 2025

Direvisi: Mei 15, 2025

Disetujui: Mei 16, 2025

DOI :

<https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.512>



ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh financial distress dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode purposive sampling untuk pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 13 perusahaan dengan total 65 observasi selama lima tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan bantuan software EViews 10 untuk mengolah data.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Growth opportunity juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang mengarah pada perilaku manajerial yang lebih konservatif dalam menghadapi tekanan pertumbuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan.

Implikasi: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pelaporan konservatif di perusahaan BUMN. Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dan regulator dalam merumuskan kebijakan pelaporan yang lebih akuntabel, terutama dalam menghadapi kondisi keuangan yang dinamis.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi; financial distress; growth opportunity; teori agensi; teori akuntansi positif.

Pendahuluan

Informasi keuangan perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Agar laporan keuangan dapat diandalkan, laporan tersebut harus mematuhi tujuan, aturan, dan prinsip akuntansi yang berlaku

berdasarkan standar yang berlaku. Perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih metode dan estimasi akuntansi saat menyusun laporan keuangannya, dan konservatisme akuntansi menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat (Darmawan, 2023). Laporan keuangan yang tidak sesuai dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat maupun investor. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip konservatisme perlu diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat membuat pergantian manajer yang dilakukan oleh pemegang saham, yang juga dapat membuat nilai manajer turun di pasar tenaga kerja (Sudarmanto & Lestari, 2022). Ancaman tersebut dapat membuat manajer melakukan kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan untuk dapat memastikan keberlangsungan perusahaan. Jika perusahaan mengalami masalah keuangan, pemegang saham mungkin akan mengganti manajer, yang dapat menurunkan nilai manajer di pasar kerja. Fenomena yang relevan dapat dilihat dari kasus Garuda Indonesia pada tahun 2019 yang mengakui pendapatan sebesar USD239 juta dari piutang terkait pemasangan wifi oleh PT Mahata Aero Teknologi (MAT). Praktik ini bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku dan dilakukan setelah sebelumnya Garuda Indonesia mencatat kerugian sebesar USD216,5 juta. Keputusan tersebut diyakini sebagai upaya untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan dan menghindari dampak negatif terhadap pemegang saham. Akibatnya, Garuda Indonesia dikenakan sanksi oleh BEI, OJK, dan Kementerian Keuangan. Kasus ini mencerminkan adanya optimisme berlebihan dari manajemen dalam mengakui laba bersih yang menyebabkan informasi laba menjadi lebih tinggi dari kenyataan.

Beberapa peneliti terdahulu telah tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Salah satu variabel yang mendapat perhatian khusus bagi mereka adalah financial distress. Financial distress merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, seperti kreditor dan pemegang obligasi, yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Secara umum, financial distress merupakan tahap awal sebelum kebangkrutan, meskipun tidak semua perusahaan yang mengalami financial distress akan berakhir dengan kebangkrutan (Altman, 1968). Financial distress dapat terjadi ketika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar kewajibannya, yang disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, aset yang tidak likuid, atau penurunan ekonomi. Dalam kondisi demikian, manajer dituntut untuk berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, dan prinsip konservatisme menjadi strategi pelaporan yang penting untuk mengurangi ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan yang sebenarnya tengah mengalami tekanan finansial. Selain itu, growth opportunity juga merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Quljanah *et al.*, (2017) growth opportunity adalah peluang bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan growth opportunity yang tinggi cenderung membutuhkan dana besar untuk membiayai pertumbuhan di masa depan, sehingga perusahaan sering kali menahan laba untuk diinvestasikan kembali. Pasar merespons positif terhadap investasi tersebut karena diharapkan dapat meningkatkan arus kas di masa depan. Dalam hal ini, perusahaan lebih cenderung mengandalkan utang sebagai sumber dana utama mereka sehingga meningkatkan leverage ratio. Leverage ratio yaitu ukuran sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang sekaligus mencerminkan beban utang perusahaan terhadap asetnya (Anindyka *et al.*, 2018).

Sejumlah penelitian yang mengkaji pengaruh financial distress dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Hal ini mencerminkan adanya gap penelitian baik dari sisi empiris maupun teoretis. Dalam konteks financial distress, sebagian besar studi menemukan pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (Dhanendra *et al.*, 2023; Jaya & Maria, 2022; Sudarmanto & Lestari, 2022), namun ada pula yang tidak menemukan pengaruh signifikan seperti (Kurniawan *et al.*, 2022). Hal ini berarti bahwa masih terdapat ketidakpastian dalam memahami bagaimana tekanan keuangan memengaruhi kehati-hatian pelaporan keuangan. Growth opportunity juga menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian studi melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan seperti penelitian (Dhanendra *et al.*, 2023; Sudarmanto & Lestari, 2022; Valentina *et al.*, 2024), sementara studi lainnya menemukan hubungan yang positif (Jaya & Maria, 2022; Sari, 2020). Perbedaan temuan ini mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana peluang pertumbuhan memengaruhi konservatisme. Selain itu, beberapa studi telah menguji pengaruh variabel moderasi seperti risiko litigasi, yang dilaporkan memperkuat pengaruh kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, namun memperlemah pengaruh growth opportunity (Sari, 2020). Meski demikian, penggunaan variabel moderasi masih terbatas, begitu pula dengan eksplorasi variabel kontrol lainnya seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, intensitas modal, dan leverage, yang hasilnya juga belum konsisten.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan dua variabel utama, yaitu financial distress dan growth opportunity, dalam menganalisis konservatisme akuntansi secara simultan pada konteks perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hasilnya masih beragam dan belum memberikan kesimpulan yang konklusif, penelitian ini berupaya memperjelas hubungan kausal antara tekanan keuangan dan prospek pertumbuhan terhadap sikap konservatif dalam pelaporan keuangan perusahaan publik milik negara. Dengan menitikberatkan pada karakteristik unik BUMN yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi tinggi, serta pengaruh regulasi pemerintah, studi ini memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan relevan bagi literatur akuntansi di Indonesia. Berdasarkan analisis kesenjangan sebagaimana yang diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi, serta menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN di Indonesia.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam suatu organisasi, di mana principal memberikan wewenang kepada agent untuk menjalankan aktivitas bisnis atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini menciptakan potensi konflik kepentingan karena agent memiliki kepentingan pribadi yang bisa saja tidak sejalan dengan kepentingan principal. Ketidakejajaran ini menimbulkan masalah keagenan yang menyebabkan munculnya asimetri informasi, yakni kondisi ketika agent memiliki informasi lebih banyak dibandingkan principal, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dalam organisasi (Haerani & Riyadi, 2023). Teori agensi menjadi kerangka penting untuk menganalisis pengelolaan perusahaan secara efisien, karena ia menekankan pentingnya sistem pengawasan dan insentif agar agent bertindak sesuai dengan tujuan principal (Seth, 2018). Mitnick, (2019) memperluas

pemahaman ini dengan menyoroti bahwa permasalahan agency dapat menimbulkan biaya keagenan (agency cost), yaitu biaya yang timbul akibat upaya principal untuk memonitor agent dan memastikan tidak terjadi penyimpangan dari kepentingan mereka.

Dalam praktiknya, teori agensi bertumpu pada tiga asumsi dasar yaitu keorganisasian, sifat manusia, dan informasi. Asumsi keorganisasian menyatakan bahwa perbedaan persepsi antara anggota organisasi tentang prospek dan risiko dapat menimbulkan konflik internal. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa individu pada dasarnya bersifat egoistik, tidak sepenuhnya rasional, dan cenderung menghindari risiko. Sedangkan asumsi informasi menunjukkan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas ekonomi yang memiliki nilai, sehingga agent dapat menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi (Matinheikki *et al.*, 2022). Dalam studi empiris di Indonesia, konsep-konsep dalam teori agensi telah banyak diterapkan untuk menjelaskan fenomena pelaporan keuangan yang tidak konservatif, khususnya dalam situasi tekanan keuangan (*financial distress*) dan peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) (Dhanendra *et al.*, 2023). Penelitian Haerani & Riyadi, (2023) memperkuat relevansi teori agensi dengan menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik mengakibatkan praktik pelaporan yang tidak akurat di perusahaan publik.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif merupakan pendekatan yang menjelaskan praktik akuntansi dengan mendasarkan analisisnya pada observasi empiris terhadap perilaku manajerial dalam memilih kebijakan akuntansi yang digunakan dalam perusahaan. Scott, (2012) menyatakan bahwa teori ini berkaitan dengan tindakan yang akan diambil manajer dalam memilih kebijakan akuntansi serta bagaimana manajer merespons perubahan atau usulan kebijakan tersebut. Teori akuntansi positif menekankan pentingnya prediksi dan penjelasan terhadap keputusan akuntansi berdasarkan kepentingan ekonomi dan kontraktual yang mendasari perilaku pelaku bisnis. Misalnya, perusahaan dengan tekanan politik yang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba agar menghindari perhatian dari regulator atau publik (Sunder *et al.*, 2018). Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitas pribadi, seperti bonus plan hypothesis, political cost hypothesis, dan debt covenant hypothesis, yang semuanya merupakan turunan dari teori ini (Fülbier & Sellhorn, 2023).

Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada perusahaan dalam menentukan metode akuntansi yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan internalnya. Seperti dijelaskan oleh Mulyani, (2017) bahwa perusahaan bebas memilih kebijakan akuntansi tertentu guna mencapai laba yang maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil studi Bergant, (2021) yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif, fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi sering digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan stabilitas finansial dan memperkuat daya saing. Manzi *et al.*, (2025) juga menegaskan bahwa struktur kepemilikan seperti kepemilikan keluarga dalam perusahaan memengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi secara signifikan, yang dalam banyak kasus mengarah pada pelaporan yang lebih konservatif guna melindungi kepentingan jangka panjang. Studi lainnya oleh Brunelli *et al.*, (2024) memperlihatkan bahwa dalam konteks pelaporan non-keuangan, perusahaan tetap mengadopsi strategi yang konsisten dengan asumsi teori akuntansi positif, yaitu bahwa keputusan pelaporan mencerminkan kepentingan ekonomi agent dalam merespons tekanan eksternal. Bahkan dalam ranah hubungan rantai pasok, seperti ditunjukkan oleh Matinheikki *et al.*, (2022), teori akuntansi

positif tetap relevan karena membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menyesuaikan kebijakan akuntansinya untuk memitigasi risiko kontraktual dan memperkuat koordinasi dengan mitra bisnis.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana pengakuan beban dan kerugian dilakukan lebih cepat meskipun belum pasti terjadi, sementara pengakuan pendapatan dan keuntungan dilakukan hanya ketika telah benar-benar terealisasi secara andal. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari overstatement terhadap kondisi keuangan perusahaan dan memberikan perlindungan bagi pengguna laporan keuangan dari ekspektasi yang terlalu optimis (Qiao *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, konservatisme akuntansi tidak lagi menekankan pengungkapan nilai riil (true value) secara tepat, melainkan cenderung melaporkan angka yang lebih rendah dari nilai sebenarnya, sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko ketidakpastian ekonomi dan informasi (D'Augusta, 2024). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap perilaku manajerial yang sering kali terlalu optimis dalam pelaporan, sehingga dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan bagi investor dan kreditor. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dalam konteks teori keagenan, dengan cara menurunkan potensi manipulasi laba oleh manajemen yang memiliki konflik kepentingan dengan pemilik modal (Li & Xu, 2018).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi memberikan dampak positif terhadap kualitas laporan keuangan dan efisiensi pengambilan keputusan investasi. Meucci *et al.*, (2025) menemukan bahwa konservatisme akuntansi tanpa syarat dapat meningkatkan efisiensi investasi melalui pengurangan asimetri informasi, khususnya dalam konteks pasar negara berkembang. Khalilov, (2025) juga menyoroti bahwa konservatisme dalam neraca memiliki fungsi informatif dan pelindung, yang membantu perusahaan dalam mengurangi volatilitas pendapatan serta menjaga stabilitas keuangan pada masa krisis. Selain itu, dalam konteks perilaku manajerial, Qian *et al.*, (2024) mengidentifikasi bahwa kepercayaan diri yang berlebihan dari CFO dapat mengurangi penerapan konservatisme kondisional, yang pada akhirnya meningkatkan risiko pelaporan keuangan yang tidak akurat. Sebaliknya, CEO dengan reputasi tinggi cenderung lebih konservatif dalam pelaporan, karena mereka berupaya melindungi reputasi melalui pelaporan yang berhati-hati Qian *et al.*, (2024). Dalam skala yang lebih luas, penelitian D'Augusta (2024) juga menguatkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan instrumen penting dalam memperkuat kredibilitas laporan keuangan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan menjadi indikator awal terjadinya kebangkrutan (Saputra *et al.*, 2016). Menurut Saputra *et al.*, (2016), tanda-tanda financial distress dalam perusahaan ditandai dengan memburuknya kinerja keuangan secara menyeluruh, termasuk kegagalan perusahaan dalam membayar utang dan menutupi biaya operasionalnya. Dalam kondisi tersebut, kredibilitas manajemen sering kali dipertanyakan oleh para pemegang saham, sehingga mendorong terjadinya pergantian manajerial. Noviantari & Ratnadi (2015) menyatakan bahwa pemegang saham cenderung mengganti manajer ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, karena mereka menilai bahwa manajemen tidak berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. Dalam kerangka Teori Agensi, kondisi financial distress dapat

memperbesar konflik keagenan antara manajer (agent) dan pemilik modal (principal). Konflik ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak dan cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, terutama dalam situasi yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan para pihak eksternal, manajer cenderung menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Suryandari & Priyanto, (2012) menjelaskan bahwa dalam menghadapi tekanan finansial, perusahaan cenderung menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan untuk meredam ekspektasi yang berlebihan dari pemangku kepentingan, sekaligus memberikan sinyal bahwa manajemen tetap bertanggung jawab dalam mengelola risiko dan ketidakpastian. Dengan kata lain, semakin besar tekanan finansial yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk bersikap konservatif dalam pengakuan laba dan aset. Hasil empiris terhadap hubungan antara financial distress dan konservatisme akuntansi telah banyak ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti (Cahyono, 2021; Rivandi & Ariska, 2019; Yuniarti, 2020; Safika & Anhar, 2020). Mereka menyatakan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa dalam kondisi keuangan yang memburuk, perusahaan secara aktif mengadopsi praktik konservatif untuk mempertahankan kredibilitas dan menjaga kepercayaan investor serta kreditur.

H1: Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Growth Opportunity dan Konservatisme Akuntansi

Growth Opportunity merupakan peluang yang dimiliki perusahaan untuk melakukan investasi pada aktivitas yang dapat memberikan keuntungan di masa depan (Saputra *et al.*, 2016). Peluang pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam fase ekspansi, di mana dibutuhkan sumber daya keuangan yang signifikan untuk membiayai berbagai proyek strategis seperti pengembangan produk baru, peningkatan kapasitas produksi, maupun ekspansi ke pasar internasional. Perusahaan yang berada dalam kondisi seperti ini biasanya lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya, khususnya dalam hal pengakuan pendapatan dan aset, guna menjaga stabilitas serta mempertahankan kepercayaan dari investor dan kreditur. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi penting karena menciptakan cadangan tersembunyi yang dapat digunakan sebagai modal investasi, serta menghindari pelaporan laba yang terlalu optimis yang dapat menyesatkan pihak eksternal.

Berdasarkan Teori Akuntansi Positif, kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan sangat dipengaruhi oleh insentif ekonomi manajer dan lingkungan perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat growth opportunity yang tinggi akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi pasar dan mengurangi potensi litigasi atau tekanan politik yang mungkin timbul akibat ekspektasi kinerja keuangan yang terlalu tinggi. Utomo & Idayati, (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi akan lebih bijak dalam mengalokasikan dananya ke proyek-proyek yang menjanjikan, seperti ekspansi internasional atau inovasi produk. Strategi ini juga mendukung keberlanjutan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, konservatisme akuntansi memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan cadangan keuangan internal, yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung berbagai keputusan investasi strategis. Selain itu, pertumbuhan perusahaan sering kali tercermin dalam

keputusan akuisisi atau penggabungan usaha yang menandai peningkatan skala dan kompleksitas operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratika, (2021) juga menunjukkan bahwa growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula dorongan manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara konservatif sebagai strategi untuk menjaga reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Growth Opportunity berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:14).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dengan jumlah populasi sebanyak 65 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. (2) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data-data variabel yang dibutuhkan selama tahun 2017-2021.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme Akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan earning / accrual measures atau dapat juga dikatakan pengukuran berbasis akrual yang mengacu pada penelitian (Cahyono, 2021). Pengukuran berbasis akrual ini juga dikenal sebagai model Givoly & Hayn, (2002), dimana dalam mengukur konservatisme akuntansi dilihat dari kecenderungan hasil akumulasi akrual selama beberapa tahun. Dalam pengukuran berbasis akrual ini, mengukur selisih antara nilai laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dengan arus kas dari kegiatan operasional perusahaan. Berikut rumus yang digunakan:

$$\frac{(CONNACC)}{TA} = \frac{(NIO - CFO)}{TA} \times -1$$

Keterangan:

- | | | |
|----|--------|---|
| 1) | CONNAC | : Tingkat Konservatisme Akuntansi |
| 2) | NIO | : Laba bersih tahun berjalan ditambah Amortisasi dan Depresiasi |
| 3) | CFO | : Arus Kas dari aktivitas operasi |
| 4) | TA | : Total Asset |

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen disimbolkan dengan X (Sugiyono, 2013:61), dalam penelitian ini terdapat dua variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Financial Distress (Kesulitan Keuangan) (FD)

Variabel independen yang pertama yaitu financial distress diukur menggunakan metode kebangkrutan modifikasi Altman Z-Score, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 6,56Z_1 + 3,26Z_2 + 6,72Z_3 + 1,05Z_4$$

Keterangan :

1. Z_1 : Modal kerja / Total asset
2. Z_2 : Laba ditahan / Total asset
3. Z_3 : Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / Total asset
4. Z_4 : Nilai pasar ekuitas / Total liabilitas

Growth Opportunity (Peluang Tumbuh) (GO)

Variabel independen yang kedua yaitu Growth Opportunity diukur dengan menggunakan rumus Market to Book Value of Equity (MBVE). Menurut (Brclay *et al.*, 1995), Market to book value of equity ini dapat memberikan cerminan terhadap perusahaan di masa mendatang terkait dengan potensi nilai perusahaan tersebut. Adapun rumus Market to book value of equity dirumuskan sebagai berikut:

$$(MBVE) = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur	Skala
KA : Konservatisme Akuntansi	CONNAC = $(NIO - CFO) \times 1 / TA$	Rasio
FD : Financial Distress	$Z\text{-score} = 6,56Z_1 + 3,26Z_2 + 6,72Z_3 + 1,05Z_4$	Rasio
GO : Growth Opportunity	$(MBVE) = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil

Uji Kesesuaian Model

Hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Chow model data panel yang paling tepat menggunakan model data panel Fixed Effect Model, hasil uji Hausman model data panel yang paling tepat menggunakan model data panel Random Effect Model, dan hasil uji Lagrange

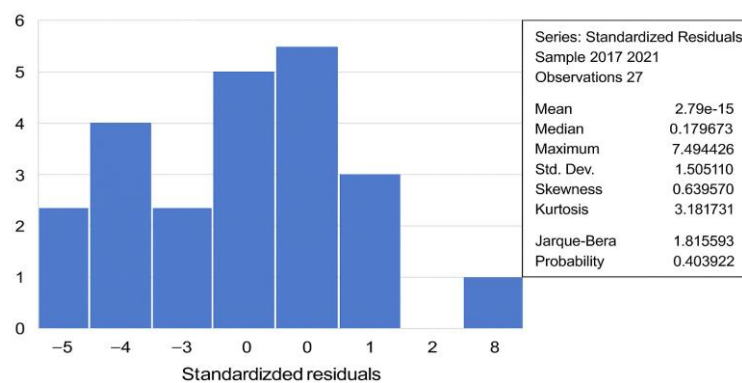
Multiplier model data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel Common Effect Model.

Tabel 1. Kesimpulan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	0,0000 < 0,05	Uji FEM
2	Uji Hausman (FEM vs REM)	0,0000 < 0,05	Uji REM
3	Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)	0,0997 < 0,05	Uji CEM
Kesimpulan Model			Uji CEM

Sumber: Data Olahan E-Views 10, 2025

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan E-Views 10, 2025

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai probability dari Jarque-Bera lebih besar dari nilai signifikansi alpha 5% (0,05). Nilai dari Jarque-Bera sebesar 1,815693 dengan probabilitasnya sebesar 0,403392. Artinya bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi dari variabel independen dan variabel moderasi masing-masing nilainya dibawah 0,90. Nilai korelasi antara Financial Distress dengan Konservatisme Akuntansi sebesar -0,830471 lebih kecil dari 0,90. Hasil ini menunjukkan bahwa model tidak terdeteksi masalah multikolinearitas, sehingga model regresi layak untuk digunakan karena sudah terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai autokorelasi menunjukkan DW = 1.833854 dimana nilai DW tersebut berada diantara -2 sampai +2 atau -2 lebih kecil dari DW lebih kecil dari +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.197036	0.281197	4.256935	0.0001
FD	0.007518	0.023132	0.324988	0.7463
GO	6.00E-12	3.35E-11	0.178836	0.8587

Sumber: Data Olahan E-Views 10, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dapat terlihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel Financial Distress nilai probabilitas sebesar 0.7463 lebih besar dari 0,05, variabel Growth Opportunity nilai probabilitas sebesar 0.8587 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37,32363	0,708914	52,64902	0,0000
FD	-0,654652	0,058318	-11,22562	0,0000
GO	-3,40E-10	8,45E-11	-4,020323	0,0002

Sumber: Data Olahan E-Views 10, 2025

Sebagaimana tampilan pada Tabel 4, setelah dilakukan regresi dengan menggunakan Common Effect Model maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 37,32363 - 0,654652 FD - 3,40E-10 GO + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Konstanta sebesar 37,32363. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika variable independent bernilai 0 maka variable konservatisme akuntansi memiliki nilai 37,32363 dan sebaliknya. Nilai koefisien regresi financial distress memiliki koefisien -0.654652 dan signifikan (p-value 0.0000). Koefisien negatif menunjukkan bahwa tingkat financial distress meningkat, konservatisme akuntansi menurun. Artinya, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mengurangi konservatisme akuntansi, kemungkinan karena tekanan untuk memperbaiki laporan keuangan agar terlihat lebih baik (misalnya, lebih agresif dalam mengakui pendapatan atau menunda pencatatan beban). Nilai koefisien regresi growth opportunity memiliki koefisien -3.40E-10 dan signifikan (p-value 0.0002). Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung lebih fleksibel dalam kebijakan akuntansinya, misalnya lebih berani dalam pengakuan pendapatan karena optimisme terhadap prospek masa depan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen dalam studi ini berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami financial distress atau memiliki peluang pertumbuhan tinggi cenderung kurang konservatif dalam pencatatan akuntansi. Implikasi: Perusahaan dalam kondisi sulit atau yang sedang berkembang pesat mungkin lebih agresif dalam laporan keuangan untuk menarik investor atau mempertahankan kepercayaan pasar.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi nilai Adjusted R-Squared adalah sebesar 0.748155. Hasil ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh dari variabel independen yaitu financial distress dan growth opportunity terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi sebesar 74,8155% dan sisanya sebesar 25,1845% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Simultan

Tabel 5. Uji Simultan (F)

R-squared	0.756412	Mean dependent var	30.07281
Adjusted R-squared	0.748155	S.D. dependent var	6.083544
S.E. of regression	3.052977	Akaike info criterion	5.117289
Sum squared resid	549.9195	Sum squared resid	5.220215
Log likelihood	-155.6360	Hannan-Quinn criter	5.157700
F-statistic	91.60612	Durbin-Watson stat	0.833854
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan E-Views 10, 2025

Hasil uji simultan F pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai diperoleh 91,60612 dengan nilai signifikan 0,000000. Sedangkan untuk mencari dengan jumlah sampel (n) = 65, jumlah variabel (k) = 2 dan taraf signifikan = 0,05 maka $df_1 = k - 1 = 2 - 1 = 1$ dan $df_2 = n - k = 65 - 2 = 63$ diperoleh nilai sebesar 3,99 sehingga sebesar 91,60612 lebih besar dari 3,99 dengan nilai signifikan 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa financial distress dan growth opportunity secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model valid digunakan untuk pengujian penelitian.

Uji Parsial (t)

Variabel financial distress terhadap konservatisme akuntansi mempunyai nilai sig 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai -11,22562 lebih kecil dari 1,66940 t-tabel artinya variabel financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi mempunyai nilai sig 0,0002 lebih kecil dari 0,05 dan -4,020323 lebih kecil dari 1,66940 t-tabel artinya variabel growth opportunity berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa Hioptesis pertama dan hipotesis kedua diterima.

Discussion

Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel financial distress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, manajemen cenderung bersikap lebih hati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Dalam kondisi keuangan yang tidak stabil, manajer memilih untuk mengadopsi prinsip

konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian dalam pelaporan keuangan guna menghindari potensi ekspektasi berlebihan dari investor maupun kreditur. Penggunaan pendekatan konservatif memungkinkan perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan dan laba sampai informasi yang lebih pasti tersedia, sambil lebih cepat mengakui potensi kerugian. Temuan ini mencerminkan fakta bahwa kondisi financial distress mendorong manajemen untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif dan cenderung rendah hati dalam estimasi nilai-nilai akuntansi.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Agency Theory, yang menyoroti adanya hubungan kontraktual antara principal (pemegang saham) dan agent (manajer). Dalam situasi financial distress, risiko konflik kepentingan semakin meningkat karena agent memiliki insentif untuk menyajikan informasi yang bias demi mempertahankan posisinya. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi menjadi alat pengendalian yang efektif dalam meredam konflik tersebut, karena prinsip ini membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan manipulasi laba atau pelaporan yang terlalu optimistis. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyono, 2021; Rivandi & Ariska, 2019; Yuniarti 2020; Safika & Anhar, 2020) yang juga menyimpulkan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kesamaan hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku manajerial yang konsisten dalam menghadapi tekanan keuangan, yaitu dengan meningkatkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel growth opportunity memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya. Dalam konteks ini, perusahaan yang sedang dalam fase pertumbuhan biasanya membutuhkan alokasi dana yang besar untuk membiayai investasi jangka panjang, seperti pengembangan produk baru, ekspansi pasar, atau akuisisi strategis. Untuk mendukung aktivitas tersebut, manajemen cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan guna menjaga stabilitas serta memperkuat posisi keuangan perusahaan di mata investor dan kreditor. Konservatisme memberikan perlindungan terhadap potensi ketidakpastian dari proyek investasi dengan mengakui pendapatan secara hati-hati dan mencatat kerugian sedini mungkin. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan growth opportunity yang tinggi akan mengutamakan akuntansi yang lebih konservatif sebagai strategi untuk menekan risiko informasi yang dapat memengaruhi ekspektasi pasar secara berlebihan.

Temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui kerangka Agency Theory, yang menekankan pentingnya pengendalian konflik antara principal (pemilik) dan agent (manajer), khususnya dalam kondisi ketika perusahaan memiliki banyak peluang pertumbuhan. Dalam situasi seperti ini, manajer memiliki keleluasaan untuk menggunakan dana perusahaan, sehingga potensi konflik kepentingan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, penerapan konservatisme akuntansi menjadi salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dan mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemilik modal. Konservatisme di sini berfungsi sebagai bentuk proteksi terhadap kemungkinan terjadinya ekspektasi pasar yang tidak realistis akibat optimisme manajerial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Pratika, (2021) yang menyatakan bahwa growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kesamaan hasil

tersebut memperkuat bukti empiris bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi memang cenderung menyusun laporan keuangan dengan pendekatan konservatif untuk menjaga kredibilitas dan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kami mencoba untuk mengkaji pengaruh financial distress dan growth opportunity terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Berdasarkan proses analisis dan pengujian hipotesis, kami menemukan bahwa kedua variabel independen yang diteliti yaitu financial distress dan growth opportunity memiliki hubungan yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dinamika kondisi keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan yang dimiliki oleh entitas bisnis berkontribusi dalam membentuk kebijakan pelaporan keuangan yang lebih konservatif sebagai bentuk kehati-hatian dan akuntabilitas.

Secara teoretis, temuan studi kami dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi di sektor BUMN. Studi ini juga memberikan perspektif praktis bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang lebih kredibel, hati-hati, dan sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. Secara manajerial, temuan kami ini dapat dijadikan acuan dalam menetapkan kebijakan pelaporan dan pengendalian internal, terutama dalam situasi tekanan keuangan atau pada saat perusahaan berada dalam fase pertumbuhan. Penelitian ini juga bersifat orisinal karena menggabungkan dua variabel penting dalam satu kerangka analisis dengan fokus pada perusahaan milik negara yang memiliki karakteristik berbeda dari sektor swasta.

Penelitian kami memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data yang hanya meliputi periode lima tahun dan terbatas pada perusahaan BUMN saja. Keterbatasan lainnya terletak pada jumlah variabel independen yang masih terbatas, sehingga belum mencakup secara menyeluruh faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas sampel penelitian dengan menambah periode waktu yang lebih panjang dan mencakup berbagai jenis perusahaan lintas sektor industri. Selain itu, disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti leverage, ukuran perusahaan, corporate governance, atau risk management untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat baik secara akademik maupun praktis dalam mendukung praktik pelaporan keuangan yang berkualitas di Indonesia.

Referensi

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 5(1). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>.

- Barker, R., & Schulte, S. (2017). Representing the market perspective: Fair value measurement for non-financial assets. *Accounting, Organizations and Society*, 56, 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.004>
- Bergant, Ž. (2021). *Accountancy and Social Responsibility*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-77928-3>
- Brunelli, S., Sciascia, S., & Baù, M. (2024). Nonfinancial reporting in family firms: A systematic review and agenda for future research. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 162–179. <https://doi.org/10.1002/bse.3484>
- Cahyono, I. (2021). Pengaruh Konflik Kepentingan dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57562>
- D'Augusta, C. (2024). Accounting Conservatism and the Stock Market: Insights from Three Decades of Research and New Evidence from the Italian Setting. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-67145-6>
- Darmawan, I. M. D. H. (2023). Membedah prinsip pelaporan konservatisme akuntansi: Pro kontra, kegunaan dan pertimbangan untuk pemangku kepentingan. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 12(2), 410–416. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1531>
- Dhanendra, D., Trisnawati, E., & Verawati, V. (2023). Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunities Dan Managerial Ownership Terhadap Accounting Conservatism Dengan Risk Litigation Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(6), 2293–2305. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i6.528>
- Fülbier, R. U., & Sellhorn, T. (2023). Understanding and improving the language of business: How accounting and corporate reporting research can better serve business and society. *Journal of Business Economics*, 93(6), 1089–1124. <https://doi.org/10.1007/s11573-023-01158-4>
- Haerani, J., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Growth Opportunities, Debt Covenant dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Akuntansi*, 2(1), 232–251.
- Jaya, A. A., & Maria, M. (2022). Pengaruh financial distress, growth opportunity, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, debt covenant, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 109–120. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1606>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in *Foundations of Organizational Strategy*. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Khalilov, A. (2025). Informational and cushioning properties of conservative balance sheets: a study of crises resilience. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1007/s11156-025-01395-4>
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, leverage, growth opportunities dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 1–20. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Li, Q., & Xu, L. (2018). Asset specificity and conditional accounting conservatism. *Journal of Business Finance & Accounting*, 45(7–8), 839–870. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12308>
- Lonita, I. T., Junita, A., & Azhar, I. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) Nomor 16 Tentang Aset Tetap Pada Pt. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(6), 333–344. <https://doi.org/10.33059/jmas.v3i6.6642>
- Manzi, M. A., Netti, A., Favino, C., & Sarto, F. (2025). Financial accounting in family business: a systematic literature review and future research agenda. *Journal of Management and Governance*, 29(1), 231–275. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09716-w>

- Matinheikki, J., Kauppi, K., Brandon-Jones, A., & van Raaij, E. M. (2022). Making agency theory work for supply chain relationships: a systematic review across four disciplines. *International Journal of Operations & Production Management*, 42(13), 299–334. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-12-2021-0757>
- Meucci, F., Caldarelli, A., & Maffei, M. (2025). Direct and indirect effects of unconditional conservatism on investment efficiency. *Journal of Applied Accounting Research*, 26(3), 554–576. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2023-0079>
- Mitnick, B. M. (2019). Origin of the theory of agency: an account by one of the theory's originators. Available at SSRN 1020378. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1020378>
- Mulyani, M. (2017). Konservatisme Akuntansi & Faktor Yang Mempengaruhi (Suatu Analisis terhadap Biaya Litigasi, Leverage, dan Growth Opportunities). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.166>
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646–660.
- Pratika, D. A. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Financial Distress Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA Periode 2016-2020). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/52090%0A>
- Qian, Y., Ding, W., Quan, X., & Guan, W. (2024). The burden of reputation: Star CEOs and conditional accounting conservatism. *Accounting & Finance*, 64, 4915–4947. <https://doi.org/10.1111/acfi.13281>
- Qiao, L., Adegbite, E., & Nguyen, T. H. (2024). CFO overconfidence and conditional accounting conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(1), 1–37. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01188-7>
- Quljanah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh growth opportunity dan leverage terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1).
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh intensitas modal, dividend payout ratio dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 4(1), 104–114. <https://pdfs.semanticscholar.org/7e57/2b553976dcbffb6bc55ee4628bcd8898e8.pdf>
- Safika, N., & Anhar, M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2014-2018). <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/2562%0A>
- Saputra, R. E., Kamaliah, K., & Hariadi, H. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Riau University. <https://www.neliti.com/publications/134896/pengaruh-struktur-kepemilikan-manajerial-kontrak-utang-tingkat-kesulitan-keuangan#cite>
- Sari, W. P. (2020). The effect of financial distress and growth opportunities on accounting conservatism with litigation risk as moderated variables in manufacturing companies listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 588–597. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.812>
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory* (6th ed.). Prentice Hall.
- Seth, A. (2018). Agency Theory BT - The Palgrave Encyclopedia of Strategic Management (M. Augier & D. J. Teece (eds.); pp. 28–31). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-00772-8_570
- Sudarmanto, E., & Lestari, A. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 3. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v3i0.5992>
- Sunder, J., Sunder, S. V., & Zhang, J. (2018). Balance sheet conservatism and debt contracting. *Contemporary Accounting Research*, 35(1), 494–524. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12356>

- Suryandari, E., & Priyanto, R. E. (2012). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesuitan Keuangan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal. Akuntansi Dan Investasi Fakultas Ekonomi UMY, 12(0), 2.
- Utomo, R. S., & Idayati, F. (2024). Pengaruh Growth Opportunity dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 13(3). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5805>
- Valentina, F., Abbas, D. S., & Yaramah, W. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi. GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 4(1), 84–96. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.994>
- Yuniarti, N. (2020). Pengaruh Financial Distress, Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018. Universitas Pancasakti Tegal. <https://core.ac.uk/download/pdf/322774095.pdf>.